

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat yang berhubungan, berakar, atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan proses kejadiannya, penyakit menular dikategorikan menjadi penyakit menular endemis dan penyakit menular yang berpotensi menjadi KLB (Kejadian Luar Biasa). Beberapa penyakit menular endemis yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah Diare, TBC, Malaria, Filariasis dan Demam Berdarah *Dengue*. Sedangkan penyakit menular yang berpotensi menjadi KLB salah satunya adalah Demam Berdarah *Dengue* (DBD) (Achmad, 2012).

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit virus yang ditularkan oleh nyamuk yang telah menyebar dengan cepat (WHO, 2018). Orang yang tinggal di daerah endemik dapat tertular oleh empat virus DBD sepanjang waktu dikarenakan empat serotipe ini tidak menjadikan kekebalan protektif silang. Penularan virus dibantu oleh spesies *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, spesies tersebut merupakan hewan pembawa penyakit (vektor) primer dari penyakit DBD (Cecep, 2011). Nyamuk penular *dengue* ini terdapat hampir di pelosok Indonesia, kecuali di tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut (Farasari;Azinar 2018).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah pasien serta semakin luas penyebarannya. Penyakit DBD ini ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara-negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik (Fauziah, 2012).

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* disuatu daera merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Penanggulangan penyakit DBD mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya. Tetapi cara paling baik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan jentik nyamuk penularnya yaitu *Aedes aegypti* (Wahyudi, 2013).

Pada penelitian dari Jurnal IDA ROSIDA yang berjudul, “Gambaran Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* dari Tempat Perindukan di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan Tahun 2018” dan Jurnal Muhammad Arsysd Al-Banjary Banjarmasin yang berjudul, “Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Daerah Endemis di Kota Banjarbaru”, di sana mencetuskan hasil penelitian juga pemeriksaan di wilayah kerja tersebut mengalami kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. ABJ dalam masing-masing wilayah dan Kelurahan tidak memenuhi standar indikator nasional yaitu, >95%. Jenis Kontainer yang dominan disukai Jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu pada kontainer ember di dalam rumah sebanyak 12% kontainer dan di luar rumah sebanyak 6% kontainer. Penulis menyarankan kepada masyarakat untuk memperhatikan dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menurut WHO tahun 2006, Indonesia pernah mengalami kasus DBD terbesar pada tahun 2005 di Asia Tenggara yaitu 95.270 kasus dan kematian 1.298 orang (CFR= 1,36 %). Pada tahun 2017 Provinsi Bandar Lampung menduduki urutan-7 kasus DBD tertinggi dengan jumlah 3 Ribu kasus dan ditemukan 9 kasus DBD dengan keterangan kematian (Dinkes Lampung, 2015). Penanganan penyakit DBD dapat berupa mempelajari perilaku nyamuk dan pemutusan rantai penularan vektor penyakit salah satunya dengan membasmi telur-telur ditempat perindukannya. Dalam daur hidup nyamuk dikenal 2 alam atau lingkungan kehidupan yaitu air dan di luar air (darat atau udara). Stadium pra dewasa (telur, larva, dan pupa) hidup di lingkungan air sedangkan stadium dewasa (nyamuk) hidup diluar air. Tempat perindukan nyamuk biasanya berupa genangan air yang tertampung disuatu tempat atau bejana (WHO, 2006).

Vektor DBD ialah nyamuk *Aedes aegypti*, nyamuk ini suka hinggap di tempat yang gelap dan lembab (Rima, 2017). Manusia adalah host pertama yang terpapar virus DBD. Virus tersebut berada dalam darah 4-7 hari sebelum timbulnya gejala (Kusimawati, 2017). Faktor lingkungan yang tidak terurus seperti banyaknya tanaman rimbun di perkarangan, kaleng-kaleng bekas, genangan air disekitar rumah menjadikan tempat tersebut tempat yang disenangi oleh nyamuk untuk hidup dan berkembang biak (Cecep, 2011). Secara teoritis nyamuk *Aedes* tidak suka bertelur digenangan air yang langsung bersentuhan dengan tanah atau air kotor. Genangan yang disukai sebagai tempat perindukannya nyamuk ini berupa genangan air yang tertampung pada suatu wadah yang biasanya disebut kontainer atau tempat penampungan air bersih. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku berkembang biak nyamuk tersebut (WHO, 2006).

Di provinsi Lampung, DBD masih merupakan salah satu penyakit yang dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), sehingga saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan dimasyarakat dan memerlukan perhatian yang terus-menerus (diwaspadai) baik oleh petugas kesehatan maupun oleh masyarakat itu serta keterlibatan pihak swasta. Pada tahun 2018 jumlah penderita DBD di Bandar Lampung sebanyak 1045 kasus dimana yang meninggal dunia sebanyak 1 orang. Kasus tertinggi terjadi di kecamatan Tanjung Seneng dengan jumlah kasus 138 dengan jumlah ABJ 84,75%, tertinggi kedua terjadi dikecamatan kemiling tepatnya di Puskesmas Rawat Inap Kemiling dengan jumlah kasus sebanyak 90 dengan jumlah ABJ 86,6% dan yang tertinggi ketiga yaitu terjadi di kecamatan Way Halim dengan jumlah kasus 89 dengan ABJ 83,3% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2019).

Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling merupakan salah satu wilayah Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung yang endemis terjadinya penyakit DBD. Sebagaimana ditunjukan dalam kurun waktu tahun 2019 Puskesmas Rawat Inap Kemiling menjadi daerah tertinggi kedua terjadinya penyakit DBD di Kota Bandar Lampung dengan jumlah kasus 90 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Kejadian ini timbul karena Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah kerja puskesmas masih di bawah 95% dan

masih ditemukan nyamuk dewasa. Diketahui ABJ di Puskesmas Rawat Inap Kemiling pada tahun 2019 sebesar 86% di bawah target ABJ yaitu <95% sehingga diperlukan upaya yang menyeluruh dan dapat digunakan dalam Upaya Pengendalian Nyamuk *Aedes aegypti*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, “Apakah ada hubungan antara kondisi lingkungan pada masyarakat terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kelurahan Sumber Rejo.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kelurahan Sumber Rejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada Kontainer / TPA di dalam dan luar rumah survey.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada suhu air di rumah survey
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya keberadaan jentik nyamuk pada kelembaban udara di rumah survey

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Akademis mampu mengembangkan upaya lain untuk mengendalikan vektor terutama pada nyamuk *Aedes aegypti* yang telah dinyatakan sebagai penyebab penyakit endemik DBD.

2. Bagi Peneliti

Menambah informasi kepada peneliti mengenai hubungan kondisi lingkungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* agar

selanjutnya dapat ditindak lanjuti menjadi sebuah peneliti lain.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat mampu mengaplikasikan informasi sebagai gerakan pencegahan penyebaran penyakit melalui vektor penyebab jentik *Aedes aegypti*.

E. Ruang Lingkup

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada kondisi lingkungan rumah, penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kelurahan Sumber Rejo pada bulan April tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan data mentah dari Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kelurahan Sumber Rejo. Serta melakukan evaluasi terjun ke lapangan pada kondisi lingkungan yang penyebaran penyakitnya di duga mengalami peningkatan.

Peneliti menggunakan Desain Studi *cross sectional*, merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data.